

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Implementasi Nilai Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa

a. Definisi Pancasila

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Dalam peranannya sebagai pedoman hidup seluruh rakyat Indonesia, Pancasila memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam kelima silanya. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan cerminan dari bangsa Indonesia yang telah dirumuskan oleh pendahulu bangsa dan diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila berisi nilai-nilai dan cita-cita yang digali dari bumi Indonesia sendiri, artinya digali dan diambil dari kekayaan, rohani, moral dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia Pancasila dibangun sebagai gagasan atas keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. (Fadilah, 2019; Muslimin, 2016; Septiana Dwiputri, dkk, 2019)

Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan hasil perpaduan budaya global dan warisan nilai-nilai budaya yang luhur sehingga Pancasila relevan dan cocok bagi bangsa Indonesia dan bersifat visioner. Pancasila sebagai dasar falsafah negara menempatkan kepentingan pribadi dan kepentingan umum dalam posisi berimbang, karena posisi manusia ditinjau dari sudut subyektif dwi tunggal sebagai individu dan makhluk sosial. Pancasila sendiri memiliki dimensi fleksibilitas yang mengandung relevansi atau kekuatan yang merangsang SDM untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru terkait nilai-nilai dasar yang terkandung di

commit to user

dalamnya. Sehingga, Pancasila sebagai ideologi bersifat terbuka karena dapat menangkap dinamika internal yang mengundang dan merangsang SDM Indonesia untuk mengembangkan pemikiran baru, tanpa khawatir kehilangan hakikat dirinya. (Asmaroini, 2017; Kristiono, 2017; Pinilih, 2018; Raharja, 2019)

Pancasila terdiri atas lima sila yang mana masing-masing sila memiliki kandungan nilai masing-masing. Berikut kandungan sila pertama Pancasila menurut Suko Wiyono (2013) : Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia..

b. Definisi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Pengertian implementasi pancasila menurut (Uzey, 2010) yaitu mewujudkan nilai moral yang terkandung dalam pancasila sebagai norma etik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, seta bernegara. Sedangkan pengertian nilai menurut Notonegoro dalam (Widodo, Eko., 2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

Pancasila memiliki 3 nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan fungsinya, nilai tersebut di antaranya: Yang pertama Pancasila memiliki nilai Dasar, ini merupakan nilai yang sifatnya tidak dapat dirubah merupakan nilai luhur yang menjadi landasan bagi nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai dasar tersebut yaitu, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan sosial. Kedua adalah Pancasila memiliki nilai Instrumental, merupakan penjabaran lebih lanjut dan merinci tentang nilai dasar yang bersifat dinamis dan dapat berubah namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur atau nilai dasar, seperti; peraturan perundang-undangan yang setiap saat dapat dirubah mengikuti

perkembangan zaman dan kondisi. Dan yang terakhir adalah Pancasila memiliki nilai Praktis, merupakan nilai yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Bagus Pradhana Krisnamukti, 2020; Pinilih, 2018)

Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi etika dan moral dalam menjalani kehidupan bernegara, nilai ketuhanan dan kemanusiaan diterapkan untuk menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat kekeluargaan dan permusyawaratan. Pancasila dalam setiap silanya memiliki kandungan nilai-nilai yang harus dipahami serta sebisa mungkin diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini wajib bagi masyarakat Indonesia sebagai upaya mempertahankan kedudukan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila apabila sudah mulai luntur di kalangan rakyat Indonesia, maka kedudukan Pancasila pun akan kian merosot dan tergantikan oleh pandangan-pandangan lain yang berasal dari luar serta kurang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sebagai akibat cepatnya arus teknologi dan digitalisasi. Dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat dan memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif (Asmaroini, 2016; Bagus Pradhana Krisnamukti, 2020).

Generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjaga kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara tetap berpedoman serta memaknai nilai yang terkandung dalam masing-masing sila Pancasila, serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Definisi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan kereligiusan bangsa Indonesia sendiri yang bersumber dari agama dan keyakinan serta cipta, rasa dan karsa yang kemudian bangsa Indonesia menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pandangan hidup dan pedoman berbangsa dan bernegara serta pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta

dunia beserta segala isinya. Sejak zaman dahulu, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki keyakinan serta kepercayaan adanya Tuhan, sehingga seiring berjalannya waktu nilai Ketuhanan yang dianut oleh nenek moyang Bangsa Indonesia berkembang menjadi agama-agama yang ada seperti sekarang. Jadi, bisa kita pahami bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan bentuk perwujudan dari kepercayaan dan keyakinan nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu. (Bagus Pradhana Krisnamukti, 2020; Raharja, 2019; Wulandari, 2017)

Muhammad Yamin adalah tokoh nasional yang mengatakan bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Tuhan pada sidang pertama BPUPKI pada 29 Mei 1945. Menurut pandangannya susunan sosial politik sangatlah berkaitan dengan kepercayaan agama, pemikiran yang berkembang dan situasi dunia. Sependapat dengan Muhammad Yamin, Ir. Soekarno juga menyatakan bahwa negara Indonesia bukanlah negara monarki, beliau seorang islam serta menghendaki bahwa pemilihan wakil-wakil rakyat haruslah didasarkan oleh mufakat dalam pidatonya pada 1 Juni 1945. Dari kedua tokoh tersebut bisa kita pahami bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pondasi yang harus dipegang dalam pelaksanaan demokrasi dan sistem kenegaraan Bangsa Indonesia. Pancasila menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama serta menjiwai keempat sila yang lain serta kedudukan Tuhan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. (Ramadhan, 2018)

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga merupakan dasar kehidupan rohani dan dasar moral kehidupan bangsa. Selain itu, sila Ketuhanan Yang Maha Esa secara implisit juga mengandung toleransi beragama. Sebagaimana yang kita tahu di Indonesia saat ini memiliki kepercayaan atau agama yang beragam. Oleh karena itu, penting tentunya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama sesuai dengan nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Di Indonesia sendiri juga membebaskan rakyatnya untuk memeluk agama yang mereka

percaya, konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah yang didasarkan pada sila pertama Pancasila, yang kemudian menjiwai dari Pasal 28 E ayat (1) dan Pasal 29 UUD NKRI Tahun 1945. (Pinilih, 2018)

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila, dimana menjiwai ke empat sila yang lain. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki keterkaitan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, yang kemudian keempat sila lainnya merupakan pedoman untuk hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Dimana dalam berinteraksi dengan sesama manusia setiap warga negara pasti sadar bahwa ada yang mengawasi mereka yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam implementasi nilai-nilai keempat sila Pancasila yang lain tidak akan terlepas dari sila utama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. (Siti Muhayati, Ratih Christiana, 2017)

d. Definisi Implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada Peserta Didik Sekolah Dasar Masa Pembelajaran Daring

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dalam Pancasila yang menjiwai keempat sila yang lain dan sepatutnya sebagai generasi penerus bangsa haruslah mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian sila Ketuhanan Yang Maha Esa didasarkan pada agama yang dianut oleh setiap masyarakat di Indonesia, kita mengetahui bahwa di Indonesia memiliki kepercayaan agama yang beragam oleh karena itu perlu tentunya ditanamkan beberapa aspek kepada anak-anak khususnya usia SD tentang pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini.

Masa pembelajaran daring yang menyebabkan aktivitas belajar dan kegiatan lain peserta didik lebih banyak dilaksanakan dirumah tentunya juga berdampak terhadap pengimplementasian sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Saat pembelajaran seperti biasa atau secara offline, peserta didik melaksanakan implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa atas perintah guru dan dalam pengawasan guru. Sementara itu pada saat pembelajaran daring seperti sekarang, peserta didik melaksanakannya dirumah serta

guru tidak dapat mengawasi secara langsung. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting dalam proses implementasi nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa peserta didik di rumah.

Beberapa indikator yang seharusnya ditanamkan dan sudah melekat pada generasi penerus bangsa usia sekolah dasar terkait pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa diantaranya yaitu (1) percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, (2) hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup, (3) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan

Ketiga aspek di atas sangatlah penting untuk diimplementasikan oleh anak-anak usia SD sebagai suatu upaya pembiasaan yang dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PPKn dan pendidikan agama di sekolah serta dapat dilakukan pembiasaan serta pendidikan agama oleh orang tua di rumah dengan mengikutkan anaknya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar rumah.

Tabel 2.1 Indikator Implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila	Indikator	Deskriptor
Ketuhanan Yang Maha Esa	1. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab	1. Memiliki kepercayaan atau agama yang dianut 2. Selalu beribadah secara tepat waktu sesuai agama yang dianut 3. Selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan atau aktivitas 4. Menjalankan setiap kewajiban dan menjauhi segala larangan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan agama yang dianutnya
	2. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbinanya kerukunan hidup.	1. Tidak membedakan teman berdasarkan agama yang dianut 2. Menghormati dan menghargai kepercayaan teman yang berbeda agama
	3. Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan	3. Mencintai dan tidak merusak/membenci makhluk hidup lain ciptaan Tuhan seperti hewan dan tumbuhan

(Bagus Pradhana Krisnamukti, 2020; Fadilah, 2019; Ramadhan, 2018; Saragih, 2018)

2. Hakikat Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahrul, 2021). Selanjutnya, Gunawan, dkk (2020) mengungkapkan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, dimana pelajar mencoba untuk mengatasi beberapa tugas dan pengambilan keputusan pada setiap waktu. Salah satu tujuan pembelajaran online adalah untuk memaksimalkan keputusan yang telah dibuat pelajar secara online dengan diberi pengetahuan tentang jawaban yang benar dan informasi tambahan yang dapat diakses kapan saja. Ditambahkan lagi oleh Handarini & Wulandari (2020) pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Sejalan dengan ketiga pendapat tersebut Hilna Putria (2020) juga menyatakan pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (Hilna Putria, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tanpa bertatap muka secara langsung, akan tetapi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dengan berbagai *platform* yang didukung jaringan internet sehingga dalam proses pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa terhambat jarak.

b. Dampak Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat baik bagi guru maupun peserta didik seperti memudahkan anak berinteraksi dengan guru dan orang tua, perkembangan anak dapat diketahui oleh orang tua dengan melihat secara langsung dirumah, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada anak berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh orang tua langsung, dan mempermudah guru membuat materi dimana saja dan kapan saja dengan adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, selain itu anak juga bisa belajar dimana saja seperti kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Selanjutnya pembelajaran daring juga dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar serta tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas (Ayuni et al., 2021; Hilna Putria, 2020).

Selain memiliki manfaat, pembelajaran daring juga memiliki beberapa kendala, diantaranya kendala yang paling sering muncul selama pelaksanaan pembelajaran online yaitu paket internet yang memiliki keterbatasan akses internet baik bagi guru maupun peserta didik, belum terbiasa dengan adanya pembelajaran online. Selain itu, keterbatasan dalam perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar online, anak juga sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif, tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Dampak yang paling nyata yaitu pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar- mengajar (Briliannur, dkk, 2020; Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, 2020; Hilna Putria, 2020).

3. Penelitian Relevan

Penelitian ini peneliti laksanakan dengan merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yang menyebutkan bahwa nilai Ketuhanan sebagai puncak Hirarki Piramida Pancasila memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa filosofi nrimo juga merupakan filosofi hidup bagi masyarakat Indonesia yang berKetuhanan Yang Maha Esa. Sehingga sangat penting untuk tetap dilestarikan dan diestafetkan kepada generasi penerus bangsa. Dalam penelitian lain Eny Kusdarini & Sunarso (2020) membahas tentang model pembelajaran *Field Work* menyatakan bahwa Model pembelajaran jenis ini dapat melatih peserta didik untuk mengidentifikasi beberapa implementasi prinsip-prinsip Pancasila, seperti penerapan nilai agama sebagai prinsip pertama Pancasila, nilai kemanusiaan sebagai prinsip kedua Pancasila, persatuan sebagai prinsip ketiga Pancasila, nilai konsensus sebagai Prinsip keempat Pancasila, dan keadilan bagi Indonesia sebagai prinsip kelima Pancasila dalam kehidupan sosial dan nasional.

Selanjutnya Ramadhan (2018) juga menyebutkan dalam kesimpulan hasil penelitiannya bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa kita Bangsa Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Alam Semesta beserta isinya, baik benda mati maupun makhluk hidup. Kepercayaan dan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa itu bersifat aktif. Artinya kita harus selalu berusaha menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya menurut ajaran agama dan kepercayaan kita masing-masing. Sejalan dengan penelitian tersebut Saragih (2018) menyatakan bahwa sebagai bangsa yang bersatu

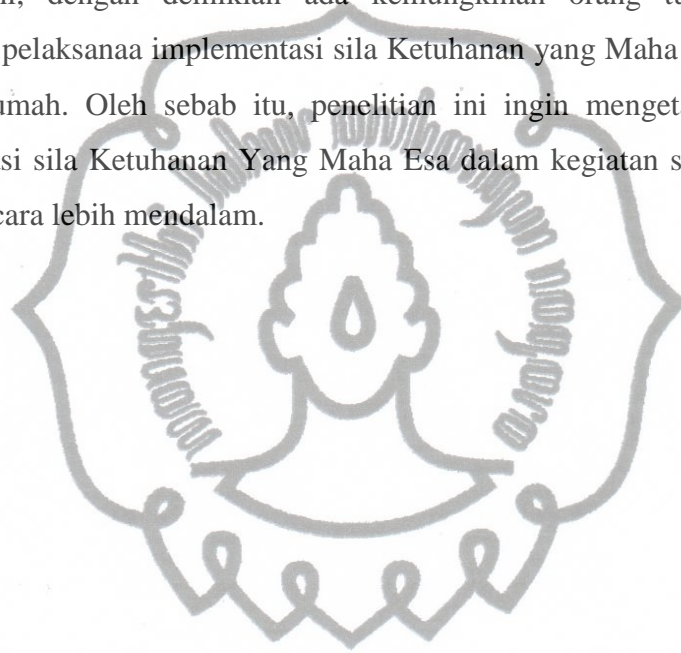
keberadaan agama di Indonesia yang plural, menghendaki pemahaman Pancasila yang baik, sehingga terhindar dari gesekan dan konflik. Potensi konflik yang sangat rentan adalah perbedaan keyakinan agama. Salah satu langkah untuk meminimalisir potensi konflik tersebut adalah melalui jalur pemahaman nilai pancasila, terutama pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Nanggala (2020) yang dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki perspektif bahwa penting dalam mengelaborasi antara konsep Keadilan Berdasar pada Ketuhanan yang Maha Esa dengan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, guna mendapatkan keadilan yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Ketuhanan dalam masyarakat multikultural, karena Pancasila memiliki inti nilai Ketuhanan, maka sudah sewajarnya “keadilan sosial” tujuan akhir dari Pancasila itu sendiri harus berdasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa.

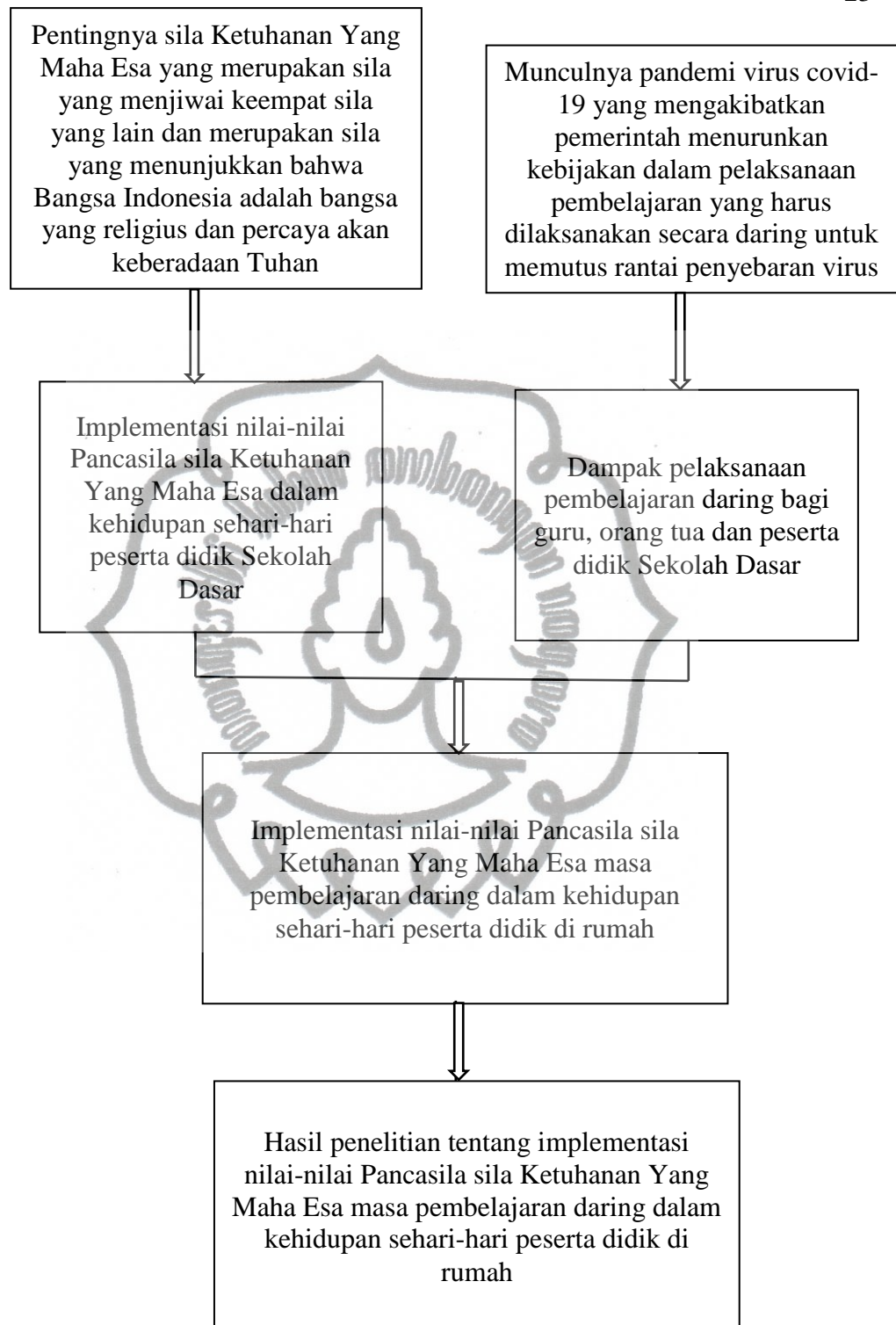
B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan Pancasila menjadi hal yang vital karena merupakan pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia. Oleh karenanya, setiap nilai dalam Pancasila seharusnya mampu di implementasikan rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh kalangan generasi penerus bangsa Indonesia.(Asmaroini, 2016; Eny Kusdarini, Sunarso, 2020; Wulandari, 2017)

Namun, Kondisi pandemi virus covid-19 yang terjadi saat ini, tentunya menyebabkan seluruh sektor kehidupan menjadi meredup. Sementara itu, dalam sektor pendidikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu dengan diterapkannya pembelajaran daring guna memutus rantai penyebaran virus covid-19. Dengan diterapkannya pembelajaran daring, peserta

didik banyak menghabiskan kegiatan dirumah termasuk belajar dan beribadah, hal ini mengakibatkan guru tidak dapat mengawasi kegiatan pengimplementasian sila Ketuhanan Yang Maha Esa peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, peran pengawasan peserta didik secara langsung dalam masa pembelajaran daring dipegang oleh orang tua. Disisi lain, dalam masa pandemi tentunya orang tua harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama masa pandemi ini, dengan demikian ada kemungkinan orang tua kurang dapat mengawasi pelaksanaan implementasi sila Ketuhanan yang Maha Esa peserta didik selama dirumah. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui pelaksanaan implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kegiatan sehari-hari selama dirumah secara lebih mendalam.





Bagan 2.1. Kerangka Berpikir